

ANALISIS PENGARUH *OPINION SHOPPING*, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA SELURUH PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2015

Inggrid Aprilivia

inggridaprilivia@gmail.com

Rizka Indri Arfianti

rizka.indri@kwikkiangie.ac.id

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie,
Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 1435

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, dan *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Adapun setiap investor pastinya menginginkan keuntungan dari investasinya, karena itu salah satu pertimbangan investor adalah opini auditor terhadap laporan keuangan perusahaan sehingga para investor dapat melihat keadaan perusahaan. *Opini audit going concern* adalah opini audit modifikasi yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya setidaknya dalam satu tahun ke depan. Teori agensi merupakan sebuah teori yang memberikan penjelasan mengenai hubungan antara agensi yaitu *principal* dan agen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif, meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan SPSS 23. Jumlah perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 38 perusahaan selama 4 tahun pengamatan. Hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan pada tahun 2012 dan *financial distress* tahun 2012 berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan, *opinion shopping* pada tahun 2012, 2013, 2014 dan 2015 dan pertumbuhan perusahaan pada tahun 2013, 2014, dan 2015, dan *financial distress* pada tahun 2013, 2014, dan 2015 tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata Kunci : Opini Audit *Going Concern*, *Opinion Shopping*, Pertumbuhan Perusahaan dan *Financial Distress*.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine whether opinion shopping, company growth, and financial distress affect the acceptance of going concern audit opinion on all companies listed on the Stock Exchange period 2012-2015. Every investor would want to profit from their investment. One of the investor's considerations is the auditor's opinion on the company's financial statements so that investors can see the state of the company. A going concern audit opinion is a modified audit opinion issued by the auditor to ascertain whether the company can maintain its going concern for the next year. Agency theory is a theory that provides an explanation of the relationship between the agency, such as a principal and an agent. The population in this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique that was used during this study is the purposive sampling. The analysis used is quantitative method, including descriptive statistical analysis and logistic regression analysis. The data test was done by using SPSS 23. The number of manufacturing companies sampled in this research was 38 companies, during the four years of observation. The empirical results of this study indicate that the company growth that happened in 2012 and the financial distress in 2012 have given a positive effect on going concern audit opinion. Meanwhile, opinion shopping in 2012, 2013, 2014 and 2015 and company growth in 2013, 2014 and 2015, and financial distress in 2013, 2014, and 2015 have no effect on going concern audit opinion.

Keywords : Audit Opinion Going Concern, Company growth, Opinion shopping, and Financial Distress.

Pendahuluan

Peran investor saat ini sangat besar dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan melalui penanaman modal. Selain itu, setiap investor pastinya menginginkan keuntungan dari investasinya, karena itu salah satu pertimbangan investor adalah opini auditor terhadap laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi sangat penting yang dibutuhkan oleh para pengguna untuk melihat keadaan perusahaan, sehingga laporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat membantu para investor maupun kreditor dan pengguna lain yang potensial dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan yang diterbitkan menyajikan informasi yang penting, dan dalam beberapa kasus, merupakan satu-satunya informasi yang digunakan untuk membuat keputusan investasi yang signifikan, peminjaman, serta keputusan lainnya. Oleh karena itu, para pengguna menginginkan agar laporan keuangan memuat sebanyak mungkin data yang relevan.

Auditor mempunyai peranan penting dalam menghubungkan antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Pernyataan auditor dinyatakan dalam bentuk opini audit. Pendapat auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini Audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan simpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Arens (2014: 68) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan pendapat sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya. Opini audit tersebut dinyatakan dalam paragraf pendapat dalam laporan audit. Menurut Standar Profesional Akuntan (PSA 29), opini audit dikelompokkan kedalam lima tipe, yaitu; pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa

pengecualian dengan kalimat penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat.

Laporan keuangan yang telah di audit akan memberikan keyakinan yang memadai bagi investor bahwa laporan keuangan telah disajikan wajar sesuai dengan GAAP. Namun penyajian wajar bukan merupakan keyakinan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan (*going concern*). Berdasarkan SPAP SA seksi 341 (2011) mengenai *going concern*, “auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kemampuan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih satu tahun dari tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit”.

Opini audit menjelaskan mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Pada dasarnya opini audit sangat dibutuhkan oleh perusahaan, sehingga banyak perusahaan meminta auditor untuk melakukan audit atas perusahaannya. Auditor diwajibkan untuk memeriksa kewajaran penyajian laporan keuangan dan memeriksa kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasionalnya dalam jangka panjang dengan mengeluarkan opini audit *going concern* untuk melindungi kepentingan investor dan kreditur. Auditor hanya bertanggung jawab untuk melakukan audit sesuai dengan standar audit yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

Auditor memberikan opini atas hasil penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan. Auditor yang independen akan memberikan opini sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern* akan diberikan kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan perusahaan (Sari dan Rahardja, 2012).

Menurut Winarno dan Ismaya dalam bukunya Kamus Akuntansi (2006:23), “*Going concern* adalah asumsi bahwa perusahaan akan berjalan terus sampai pada masa yang tak dapat ditetapkan, atau cukup lama untuk melaksanakan rencananya”. *Going concern* juga merupakan salah satu konsep penting yang melandasi pelaporan keuangan (Gary & Manson, 2000), dan laporan keuangan tersebut merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan dengan menerapkan kebijakan akuntansi dan pengendalian intern terhadap kegiatan operasi perusahaan (SPAP, 2011).

Pengungkapan opini audit *going concern* tentunya sangat tidak diharapkan oleh perusahaan karena akan berdampak pada hilangnya kepercayaan public terhadap citra perusahaan. Evaluasi mengenai *going concern* perusahaan merupakan pekerjaan yang cukup rumit bagi seorang auditor. Auditor harus menilai kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bertahan hidup melalui investigasi yang komprehensif tentang kejadian-kejadian dan kondisi-kondisi yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut yang bisa jadi antara bukti yang satu dengan yang lainnya bertentangan.

Opini audit *going concern* menjadi semakin penting dan meningkatkan perhatian para peneliti setelah munculnya kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun-tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis dan juga adanya banyak kasus kepailitan perusahaan yang telah terjadi pada perusahaan manufaktur yang mendapatkan opini audit *going concern* adalah PT. Davomas Abadi (DAVO) di mana saham perseoran PT. DAVO telah diberhentikan perdagangannya sejak 9 Maret 2012 karena menunjukkan “*going concern*” sehingga dinilai mengkhawatirkan dan dapat merugikan para pemegang saham, sehingga akhirnya PT. Davo mengalami delisting pada tahun 2015 (<https://www.sahamok.com/emiten/saham-delisting/saham-delisting-2015-dabei/>).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong auditor dalam menerbitkan opini going concern berbeda-beda dan hasilnya tidak konklusif. Masalah going concern pun merupakan hal yang sangat kompleks dan terus ada hingga saat ini. sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status going concern pada perusahaan. Kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji dalam ekonomi yang fluktuasi, sehingga status going concern dapat diprediksi (Diyanti dan Utara, 2010).

Seringkali karena besarnya dampak yang tidak diharapkan dari opini *going concern* yang tidak diinginkan mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor dan menimbulkan konsekuensi negatif dalam pengeluaran opini *going concern*. Geiger et al (1996) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini audit *going concern*. Fenomena seperti ini disebut dengan *opinion shopping*. Menurut Lennox (2000) bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*switching auditor*) kemungkinan akan memperoleh opini yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengganti auditornya. Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping* melakukan pergantian auditor dengan harapan mendapat *unqualified opinion* dari auditor baru. Menurut penelitian Krissindiatuti dan Rasmini (2016) dan Nursasi dan Maria (2015) *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Ardinani, Nur DP, dan Azlina (2012) dan Praptiani dan Januarti (2011) yang mengatakan bahwa *opinion shopping* tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan yang baik dapat dilihat dengan pertumbuhan penjualan. Dengan pertumbuhan yang baik perusahaan dapat melangsungkan usahanya dan kemungkinan besar tidak akan mendapat opini audit *going concern* (Rahayu dan Pratiwi, 2011). Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari rasio pertumbuhan penjualan yang positif. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif cenderung memiliki potensi untuk mendapatkan opini baik yang lebih besar. Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. Menurut penelitian Rahayu dan Pratiwi (2011) dan Nursasi dan Maria (2015) pertumbuhan perusahaan yang baik dapat melangsungkan usahanya sehingga besar kemungkinan untuk tidak mendapatkan opini *going concern*.

Financial distress merupakan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Kamaludin dan Pribadi, 2011). *Financial distress* adalah konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default* (Atmini, 2005). Ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan kinerja negatif dan menunjukkan adanya masalah likuiditas. Dengan demikian, kondisi ini akan mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*. Menurut Setyarno dan Januarti (2006) auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini going concern. Sehingga, semakin tinggi tingkat *financial distress*, maka semakin kecil probabilitas perusahaan menerima opini going concern. Penelitian Fauziyah (2015) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Batasan Masalah

1. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan muncul ketika ada sebuah hubungan kontraktual dimana satu orang atau lebih (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan beberapa wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dengan demikian teori keagenan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) yang mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan dengan manajemen (*agent*) yang mengelola kekayaan perusahaan serta menyusun laporan keuangan.

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasi yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya setidaknya dalam satu tahun ke depan. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit.

Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penelitian dengan topik opini audit *going concern* terus dilakukan. Perkembangan baru mengenai topic ini adalah adanya fenomena *opinion shopping* (*auditor switching*). Lennox (2000) menggunakan model pelaporan audit untuk memprediksi opini dan menguji dampaknya pada pergantian auditor. Hasil dari metode ini berkesimpulan bahwa perusahaan-perusahaan di Inggris melakukan praktik *opinion shopping*. Ketika perusahaannya menerima opini audit tahun sebelumnya dengan modifikasi (opini audit *going concern*) maka tahun berikutnya akan berupaya untuk memperoleh opini yang lebih bagus. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengganti auditor. Harapan perusahaan adalah ketika mengganti auditornya maka opini yang akan diperoleh adalah wajar tanpa pengecualian. Sehingga jika terjadi *opinion shopping* maka perusahaan tidak akan menerima opini audit *going concern*.

Ha1: *Opinion Shopping* berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap bertahan sehingga perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan positif dimungkinkan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya karena laba adalah sumber dana utama bagi sebuah perusahaan untuk membiayai kelangsungan hidupnya. Sehingga pertumbuhan yang baik pada perusahaan dapat melangsungkan usahanya dan kemungkinan besar tidak akan mendapat opini audit *going concern* (Rahayu dan Pratiwi, 2011).

Ha2: Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan seringkali menjadi faktor utama bagi auditor dalam menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan, maka semakin besar peluang sebuah perusahaan menerima opini audit *going concern*. Pendapat tersebut didukung oleh Setyarno dan Januarti (2006) yang menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.. Sehingga jika terjadi *financial distress* maka perusahaan kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern*.

Ha3: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Opini Audit *Going Concern* merupakan variabel dependen dimana variabel ini bersifat *dummy*. Pengukurannya ada 2 yaitu jika “1” perusahaan mengalami opini *audit going concern* dan “0” perusahaan tidak mengalami opini *audit going concern*.
2. Variabel *Opinion Shopping* merupakan variabel independen. Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*, dimana kode “1” akan diberikan kepada perusahaan jika melakukan pergantian auditor ketika mendapat opini *going concern*, dan kode “0” jika tidak sesuai dengan kategori “1”.
3. Variabel Pertumbuhan Perusahaan merupakan variabel independen. Dan pengukuran variabel ini dengan membandingkan penjualan bersih sekarang dikurangi penjualan bersih tahun lalu dan dibagi dengan penjualan bersih sekarang.
4. Variabel *Financial Distress* merupakan variabel independen dan diprosikan dengan ratio DER (*debt to equity ratio*) mengacu pada penelitian yang dilakukan Sinarwati (2010); Suparlan dan Andayani (2010). Rasio DER dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Tingkat rasio DER yang aman adalah 100%. Rasio DER di atas 100% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Wijayani, 2011).

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang *Opinion Shopping*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress*. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2015. Sampel yang dipilih menggunakan data *purposive sampling*.

Perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah 38 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 dari total 396 perusahaan.

Hasil dan Penelitian

1. Hasil Uji Kesamaan Koefisien

Karena dalam penelitian ini menggunakan tahun 2012 sampai 2015, maka langkah awal yang dilakukan adalah melakukan uji *pooling* data. Pengujian kesamaan koefisien di dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah *pooling* data dapat dilakukan atau tidak. Dari tabel 1 menunjukkan bahwa semua data variabel memiliki signifikansi $\geq 0,05$, maka hal ini mengindikasikan bahwa data tidak dapat di *pooling* atau digabung untuk tahun 2012 sampai 2015.

Tabel 1

Coefficients^a

	Sig.
1 (Constant)	.000
OS	.000
GROWTH	.003
FD	.009
DT1	.017
DT2	.008
DT3	.006
GCAO_DT1	.000
OS_DT1	.005
GROWTH_DT1	.038
FD_DT1	.408
GCAO_DT2	.000
OS_DT2	.012
GROWTH_DT2	.011
FD_DT2	.618
GCAO_DT3	.000
OS_DT3	.155
GROWTH_DT3	.005
FD_DT3	.410

2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number= 0) dengan nilai -2Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block Number = 1) data. Adapun hasil dari pengujian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Hasil Menilai Keseluruhan Model

Tahun	Hasil	Keterangan
2012	awal = 33.148	Fit dengan data
	akhir = 8.691	
2013	awal = 36.307	Fit dengan data
	akhir = 29.694	
2014	awal = 33.148	Fit dengan data
	akhir = 25.002	
2015	awal = 39.144	Fit dengan data
	akhir = 31.991	

Penurunan Likelihood (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data..

3. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Dalam hal ini, nilai Nagelkerke's R Square menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistic yang digunakan ini. Tabel-tabel berikut menjelaskan hasil uji koefisien determinasi (Nagelkerke's R Square). Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 3
Hasil Koefisien Determinasi

Tahun	Hasil	Keterangan
2012	0.815	variabel independen = 81.5%
		variabel lain diluar penelitian = 18.5%
2013	0.26	variabel independen = 26%
		variabel lain diluar penelitian = 74%
2014	0.332	variabel independen = 33,2%
		variabel lain diluar penelitian = 66.8%
2015	0.266	Variabel independen = 26.6%
		Variabel lain diluar penelitian = 73.4%

4. Uji Kelayakan Model Regresi

Menurut Ghazali (2016 : 329), *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 ,maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *statistic Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 4
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Tahun	Hasil	Keterangan
2012	1.000	diterima
2013	0.794	Diterima
2014	0.694	Diterima
2015	0.832	Diterima

5. Matriks Klasifikasi

Menurut Ghazali (2016 : 329), tabel klasifikasi 2 x 2 digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini sukses (1) dan tidak sukses (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen sukses (1) dan tidak sukses (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Jika model *logistic* mempunyai *homoskedasitas*, maka presentase yang benar akan sama untuk kedua baris.Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan.

Tabel 5
Matriks Klasifikasi 2012

Classification Table^a

		Predicted			Percentage Correct
		GCAO12		0	
Step 1	Observed	0	1		
		GCAO12 0	31	1	96.9
	1	1	5	83.3	
	Overall Percentage			94.7	

Tabel 6

Matriks Klasifikasi 2013

Classification Table^a

		Predicted			
		GCAO13		Percentage Correct	
Observed		0	1		
Step 1	GCAO13	0	30	1	96.8
		1	5	2	28.6
Overall Percentage					84.2

Tabel 7

Matriks Klasifikasi 2014

Classification Table^a

		Predicted			
		GCAO14		Percentage Correct	
Observed		0	1		
Step 1	GCAO14	0	32	0	100
		1	4	2	33.3
Overall Percentage					89.5

Tabel 8

Matriks Klasifikasi 2015

Classification Table^a

		Predicted			
		GCAO15		Percentage Correct	
Observed		0	1		
Step 1	GCAO15	0	30	0	100
		1	6	2	25
Overall Percentage					84.2

6. Model Regresi yang terbentuk

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh opini audit tahun lalu, pergantian manajemen, dan *financial distress* terhadap *auditor switching* pada industri manufaktur. Berdasarkan hasil tersebut, $\text{Sig} > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel *opinion shopping* pada tahun 2012, 2013, 2014 dan 2015 dan pertumbuhan perusahaan pada tahun 2013, 2014, dan 2015, dan *financial distress* pada tahun 2013, 2014, dan 2015 tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Tabel 9

Hasil Uji Regresi Logistik 2012

	B	Sig.
Step1 ^a OS	3.722	.098
GROWTH	7.278	.033
FD	-2.243	.009
Constant	-2.805	.042

Tabel 10

Hasil Uji Regresi Logistik 2013

	B	Sig.
Step1 ^a OS	22.635	.500
GROWTH	-.500	.352
FD	-.109	.058
Constant	-1.580	.001

Tabel 11

Hasil Uji Regresi Logistik 2014

	B	Sig.
Step1 ^a OS	23.230	.500
GROWTH	-.201	.435
FD	-.028	.365
Constant	-2.069	.000

Tabel 12

Hasil Uji Regresi Logistik 2015

	B	Sig.
Step1 ^a OS	22.613	.500
GROWTH	-.396	.312
FD	-.025	.432
Constant	-1.544	.006

Hasil dan Pembahasan

1. Pada tahun 2012, *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tabel 9 menjelaskan bahwa nilai β sebesar 3.722 dan nilai signifikansi nya sebesar 0.098 yang lebih besar daripada 0.05 sehingga hipotesis pertama ditolak dan memiliki arah positif. Lalu pada tahun 2013, *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tabel 10 menjelaskan bahwa nilai β sebesar 22.635 dan nilai signifikansi nya sebesar 0.500 yang lebih besar daripada 0.05 sehingga hipotesis ini ditolak dan memiliki arah positif. Lalu pada tahun 2014, *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tabel 11 menjelaskan bahwa nilai β sebesar 23.230 dan nilai signifikansi nya sebesar 0.500 yang lebih besar daripada 0.05 sehingga hipotesis ini ditolak dan memiliki arah positif. Dan pada tahun 2015, *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tabel 12 menjelaskan bahwa nilai β sebesar 22.613 dan nilai signifikansi nya sebesar 0.500 yang lebih besar daripada 0.05 sehingga hipotesis ini ditolak dan memiliki arah positif. Hasil penelitian pada tahun 2012, 2013, 2014 dan 2015 tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nursasi dan Maria (2015) serta Krissindiatuti dan Rasmini (2016) yang menemukan bukti bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardiani, Nur DP, dan Azlina (2012) dan Praptitorini dan Januarti (2011). Hasil pengujian menunjukkan bahwa perusahaan cenderung tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapat opini audit *going concern*. Kondisi di Indonesia lebih sesuai dengan praktik *opinion shopping* yang dikemukakan oleh Teoh (1992), yaitu cara pertama perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor sehingga auditor akhirnya mengeluarkan opini audit *non going concern* untuk mempertahankan kliennya tersebut. Argumen ini sejalan dengan pendapat Lennox (2002), dimana dikatakan bahwa walaupun perusahaan sering mengganti auditor setelah menerima opini audit *going concern*, masih belum jelas apakah ini mencerminkan praktik *opinion shopping*. Apalagi masih besar adanya kemungkinan bahwa *opinion shopping* justru terjadi pada perusahaan yang mempertahankan auditor lama. Bukti empiris ini menunjukkan indikasi kurangnya independensi auditor di Indonesia. Maka walaupun perusahaan melakukan pergantian auditor setelah menerima atau mendapat opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, auditor yang baru tetap akan mengeluarkan opini audit *going concern* jika terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (PSA No.30, 2011).

2. Pada tahun 2012, pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tabel 9 menjelaskan bahwa nilai β 7.278 dan nilai signifikansi nya sebesar 0.033 yang lebih kecil daripada 0.05 sehingga hipotesis kedua diterima dan memiliki arah positif. Lalu pada tahun 2013, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tabel 10 menjelaskan bahwa nilai β -0.500 dan nilai signifikansi nya sebesar 0.352 yang lebih besar daripada 0.05 sehingga hipotesis ini ditolak dan memiliki arah negatif. Lalu pada tahun 2014, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tabel 11 menjelaskan bahwa nilai β -0.201 dan nilai signifikansi nya sebesar 0.312 yang lebih besar daripada 0.05 sehingga pada hipotesis ini ditolak dan memiliki arah negatif. Dan pada tahun 2015, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tabel 12 menjelaskan bahwa nilai β -0.396 dan nilai signifikansi

nya sebesar 0.312 yang lebih besar daripada 0.05 sehingga pada hipotesis ini ditolak dan memiliki arah negatif.

Hasil penelitian pada tahun 2013, 2014 dan 2015 tidak mendukung hasil penelitian Nursasi dan Maria (2015) serta Krissindiatuti dan Rasmini (2016) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun mendukung hasil penelitian Iriawan dan Suzan (2015) serta Rahayu dan Pratiwi (2011) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini disebabkan karena pertumbuhan perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa rumus pertumbuhan, yaitu pertumbuhan aktiva lancar, pertumbuhan aset perusahaan, dan pertumbuhan laba. Banyaknya cara mengukur pertumbuhan perusahaan menyebabkan penggunaan pertumbuhan penjualan saja belum dapat mencerminkan seberapa baik perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya. Maka auditor tidak hanya melihat pertumbuhan perusahaan yang diukur menggunakan penjualan saja dalam memberikan opini audit *going concern*, tetapi akan melihat pertumbuhan perusahaan secara menyeluruh. Hasil penelitian pada tahun 2012 tidak mendukung hasil penelitian Iriawan dan Suzan (2015) serta Rahayu dan Pratiwi (2011) namun mendukung hasil penelitian Nursasi dan Maria (2015) serta Krissindiatuti dan Rasmini (2016) yang membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan dapat ditunjukkan dengan peningkatan *revenue* atau hasil usaha yang semakin meningkat dari periode ke periode. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan diterimanya opini audit *going concern*. Peningkatan penerimaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu melangsungkan usahanya.

3. Pada tahun 2012, *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tabel 9 menjelaskan bahwa nilai β -2.243 dan nilai signifikannya sebesar 0.009 yang lebih kecil daripada 0.05 sehingga hipotesis ketiga diterima dan memiliki arah negatif. Lalu pada tahun 2013, *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tabel 10 menjelaskan bahwa nilai β -0.109 dan nilai signifikansinya sebesar 0.058 yang lebih besar daripada 0.05 sehingga hipotesis di tolak dan memiliki arah negatif. Lalu pada tahun 2014, *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tabel 11 menjelaskan bahwa nilai β -0.028 dan nilai signifikansi nya sebesar 0.365 yang lebih besar daripada 0.05 sehingga hipotesis ini ditolak dan memiliki arah negatif. Dan pada tahun 2015, *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tabell 12 menjelaskan bahwa nilai β -0.025 dan nilai signifikansi nya sebesar 0.432 yang lebih besar daripada 0.05 sehingga hipotesis ini ditolak dan memiliki arah negatif.

Hasil penelitian pada tahun 2013, 2014, dan 2015 tidak mendukung hasil penelitian Fauziah (2015) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung menerima opini audit *going concern* yang menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Hasil pengujian yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan diduga disebabkan oleh banyak hal, kemungkinan antara lain karena penelitian menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI yang terdiri dari berbagai industri dimana pengukuran *financial distress* berbeda-beda dan juga dikarenakan perusahaan yang dijadikan sampel dari tahun 2012-2015 dengan total 114 perusahaan, 60 perusahaan diantaranya telah mendapatkan opini *unqualified*. Hasil penelitian pada tahun 2012 mendukung hasil penelitian Fauziah

(2015) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung menerima opini audit *going concern*. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan terlihat secara kasat dari laba yang dihasilkan. Jika laba menurun dengan ketentuan tertentu maka perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*. Dalam kondisi yang sulit, ada perusahaan yang dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan tidak. Karena itu jika ada indikasi kesulitan keuangan, auditor akan cenderung memberikan opini audit *going concern*.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah :

1. Penelitian tahun 2012, 2013, 2014 dan 2015 tidak cukup bukti *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
2. Penelitian tahun 2013, 2014, dan 2015 tidak cukup bukti pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian tahun 2012 cukup bukti bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.
3. Penelitian tahun 2013, 2014 dan 2015 tidak cukup bukti *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian tahun 2012 cukup bukti bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Saran

Sebaiknya penelitian selanjutnya menambahkan jumlah tahun penelitian untuk semua perusahaan yang terdaftar di BEI, yaitu dengan menggunakan 6 tahun yakni 2009-2015 pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI sehingga hasil yang didapatkan akan lebih konkrit atau terbukti. Penambahan variabel baru baik dari segi variabel independen seperti, pergantian manajemen dan opini audit tahun lalu sehingga mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* lebih luas. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan proksi lain untuk mengukur variabel *financial distress*, misalnya menggunakan Z-score Revised Altman.

Daftar Pustaka

- Ardiani, Nurul, Eminaldi Nur DP, dan Nur Azlina. 2012. "Pengaruh *Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping*, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ekonomi* Vol.20.No.4. Universitas Riau.
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., Beasley, & Mark S. (2014), "*Auditing and Assurance Services an Integreted Approach*", *Fifteenth Edition*, England: Pearson Education Limited
- Arifati, Rina dan Andini, Rita (2016), "*Analysis of Effect of Audit Opinion, KAP Size, Financial Trouble, Turn Management, Company Size and Growth Company Auditor Switching on Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2011-2014*", *Journal of Accounting* Vol.2 No.2.
- Atmini, Sari dan Wuryana. 2005. "Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Textile Mill Products* dan *Apparel* dan *Other Textile Products* terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo, hal. 460-474.
- Brigham, Eugene F dan Gapenski Lonis C. 2003. *Financial Managemen: Theory and Practice. 9th edition*. Florida: Harcourt College Publisher.
- Bursa Efek Indonesia, diakses tanggal 20 Mei 2017, <http://www.idx.co.id/>.
- Chase, Richard B and F. Robert Jacobs. "Operations and Supply Chain Management". 14th Global Edition. New York. 2014.
- Chen, et.,al, 2005, The Information Contents of Auditor Change In Financial Distress Prediction-Empirical Findings from The TAIEX-listed firms.
- Cooper, D. R, dan Schindler, P. S. 2014. *Business research methods*. New York: McGraw-Hill Education
- Diyanti, F. T. dan Utara. 2010. Pengaruh *Debt Default*, Pergantian Auditor, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Skripsi, Universitas Gunadarma, Depok.
- Eilifsen, Aasmund, Messier, William F., Glover, Steven M, & Prawitt, Douglas F. (2014), "*Auditing & Assurance Services*", *Third International Edition*, New York : Mc Graw Hill Education.
- Fauziyah. 2015. "Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*". *Cendekia Akuntansi* Vol. 3 No. 3. ISSN 2338-3593.
- Geiger, M., K. Raghunandan, and D.V. Rama. 1996. "Going-Concern Audit Report Recipient Before and After SAS No 59". *National Public Accountant*. pp 24-25.
- Ghozali, Imam (2016), "Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program IBM SPSS 23", Edisi Ke-8, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gray, Iain & Stuart Manson. 2000. *The Audit Process, Principles, Practice and Cases. Second Edition. Thomson Learning.*
- Gujarati, D.N. dan Porter, D.C.,(2010). Dasar-dasar Ekonometrika.Jilid 1.Edisi Kelima. Mardanugraha, dkk [Penerjemah]. Jakarta: Salemba Empat.
- <https://www.sahamok.com/emiten/saham-delisting/saham-delisting-2015-di-bei/>.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (2011), *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Iriawan, Wisnu Putra dan Leny Suzan. 2015. “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Opinion Shopping*, dan *Prior Opinion* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”. *E-proceeding of management: Vol.2, No. 2 Agustus 2015.*
- Ismaya, Sujana dan Sigit Winarno.2006. Kamus Akuntansi. Bandung: Pustaka Grafika
- Jensen, Michael C. dan Meckling, William H. (1976), “*Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*”, *Journal of Financial Economics* Vol. 3 No.4.
- Kamaludin dan Karina Ayu Pribadi. 2011. “Prediksi *Financial Distress* Kasus Industri Manufaktur Pendekatan Model Regresi Logistik” *Jurnal Ilmiah STIE MDP.* Vol 1, No 1. September 2011.
- Krissindiastuti, Monica dan Ni Ketut Rasmini, (2016). “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Au303-1018 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 14.1 Januari 2016: 451-481 451.
- Lennox, C. 2002. *Opinion Shopping, Audit Firm Dismissals, and Audit Committees.*
- Lennox, C., 2002. “*Going Concern Opinions in Failing Companies : Auditor Dependence and Opinion Shopping*”.
- Messier, William F., Glover, Steven M., & Prawit Douglas F. (2014), “Jasa Audit dan *Assurance* Pendekatan Sistematis”, Edisi Ke-8, Buku I, Terjemahan oleh Denies Priantinah dan Linda Kusumaning Wedari Jakarta : Salemba Empat.
- Nursasi, Enggar Dan Evi Maria, (2015). “Pengaruh *Audit Tenure*, *Opinion Shopping*, *Leverage* Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Perbankan Dan Pembiayaan Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal JIBEKA* Vol. 9 Nomor 1.
- Platt, H., dan M. B. Platt, 2002. “*Predicting Financial Distress*”. *Journal of Financial Service Professionals*, 56: 12-15
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2011. “Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*”. Semarang: *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol.8, No.1: 78-93.

- Rahayu, A. W. dan C. W. Pratiwi. 2011. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal UG* 4: 1858- 2559.
- Sari, K dan S. Rahardja. 2012. “Analisis Pengaruh Audit *Tenure*, Reputasi KAP, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2010”. *Jurnal Universitas Diponegoro*: 1-28
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti dan Faisal. 2006. “Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*”. Simposium Nasional Akuntansi Padang IX. Pp 1-25.
- Sinarwati. 2010. “Mengapa Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?” Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII Purwokerto.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, dan Wuryan Andayani. 2010. “Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit.” Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII Purwokerto.
- Teoh, S. 1992. “*Auditor Independence, Dismissal Threats, and The Market Reaction to Auditor Switches*”. *Journal of Accounting Research* 30. pp 1-23.
- Weston J. Fred dan Thomas E. Copeland. 1992. “Manajemen Keuangan Jilid II”. Terjemahan Yohanes Lamarto. Erlangga. Jakarta.
- Wijayani, E.D. dan Januarti, Indira. 2011. “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan *Auditor Switching*”. SNA XIV 2011. Aceh.